

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN TINGKAT KESEPIAN PADA
MAHASISWA RANTAU TAHUN PERTAMA
DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Maria Vaulina Agustin

21.E1.0101



PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2025

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN TINGKAT KESEPIAN PADA
MAHASISWA RANTAU TAHUN PERTAMA
DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dan Diterima untuk
Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

Maria Vaulina Agustin

21.E1.0101



PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2025

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN TINGKAT KESEPIAN MAHASISWA RANTAU TAHUN PERTAMA DI KOTA SEMARANG

(The relationship between self-esteem and the level of loneliness in first-year migrant students in Semarang City)

Maria Vaulina Agustin, Christa Vidia Rana Abimanyu
Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia

Abstrak

Kesepian merupakan isu psikologis yang terjadi di kalangan mahasiswa rantau, terutama saat tahun pertama perkuliahan, disaat mahasiswa menghadapi tuntutan akademik dan beradaptasi di lingkungan yang baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan tingkat kesepian mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Semarang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode korelasional. Total subjek penelitian ini berjumlah 325 mahasiswa rantau. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu, Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) & De Jong Gierveld Loneliness Scale (DJGLS). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Spearman's rho*, karena data tidak terdistribusi normal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara harga diri dengan kesepian ($r = 0,534$ dan $p < 0,05$) yang berarti semakin tinggi harga diri seseorang, maka kesepian yang dirasakan semakin tinggi. Temuan ini berbanding terbalik dengan hipotesis awal yang menduga bahwa terdapat hubungan negatif antar variabel. Temuan ini memperkirakan bahwa mahasiswa rantau tahun pertama kemungkinan mengalami *fragile high self-esteem*, dimana harga diri seseorang tinggi namun tidak stabil dikarenakan bergantung pada penerimaan sosial. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa tersebut tetap rentan merasakan kesepian.

Kata kunci: Mahasiswa rantau tahun pertama, kesepian, harga diri, *fragile high self-esteem*

Abstract

Loneliness is a psychological issue that occurs among students living away from home, especially during their first year of college, when students face academic demands and adapt to a new environment. This study aims to determine whether there is a relationship between self-esteem and the level of loneliness among first-year students living away from home in Semarang. The method used in this study is a correlational method. The total number of subjects in this study was 325 students living away from home. The data collection methods used were the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) and the De Jong Gierveld Loneliness Scale (DJGLS). The analysis used in this study was Spearman's rho correlation technique, because the data was not normally distributed. The results of this study indicate that there is a significant positive relationship between self-esteem and loneliness ($r_{xy} = 0.534$ and $p < 0.05$), which means that the higher a person's self-esteem, the higher the loneliness they feel. This finding is contrary to the initial hypothesis, which predicted a negative

relationship between the variables. This finding suggests that first-year students living away from home may experience fragile high self-esteem, where a person's self-esteem is high but unstable because it depends on social acceptance. This condition causes these students to remain vulnerable to loneliness.

Keywords: *First-year migrant students, loneliness, self esteem, fragile high self-esteem*

PENDAHULUAN

Menempuh jenjang pendidikan tinggi adalah harapan para generasi muda sebagai jembatan untuk membentuk diri yang kompeten dan siap dalam menghadapi tantangan yang akan datang. Tidak sedikit mahasiswa yang melanjutkan pendidikannya ke luar kota bahkan ke luar pulau tempat asalnya untuk merantau. Besarnya minat dari para mahasiswa terhadap pendidikan tinggi ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik di Jawa Tengah (2024) yang menunjukkan bahwa data terakhir di tahun 2022, tercatat 624.991 mahasiswa yang terdaftar di Universitas Negeri maupun Universitas Swasta di Jawa Tengah. Sedangkan dari ke-35 kota yang terdaftar di Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, di tahun yang sama, kota Semarang adalah yang paling tertinggi dengan jumlah 269.043 mahasiswa terdaftar di Universitas Negeri maupun Universitas Swasta.

Masa perkuliahan adalah masa transisi yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang, terutama bagi mahasiswa rantau. Proses meninggalkan rumah, untuk melanjutkan ke perguruan tinggi berarti berpisah dengan keluarga dan teman, dan beradaptasi dengan tuntutan akademik serta lingkungan sosial yang baru Kompas dkk. (1986). Mahasiswa yang merantau seringkali menghadapi beberapa tantangan, seperti *culture shock* yang dapat memicu perasaan rindu rumah selama proses penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rachmadhani & Setyo Palupi (2020) menyampaikan bahwa *culture shock* menjadi salah satu tantangan yang dialami oleh mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau juga seringkali mengalami kesepian tidak hanya karena terpisah dengan keluarga, namun juga dapat disebabkan oleh kesulitan saat beradaptasi dengan lingkungan ataupun hubungan sosial yang baru. Kondisi ini menghambat individu dalam